

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan susunan dari kata “pola” dan ”asuh”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola merupakan model atau cara kerja, juga memiliki arti sebagai bentuk atau susunan yang tetap. Sedangkan dari kata asuh memiliki arti menjaga, merawat dan memberi pendidikan, membimbing serta mengarahkan (KBBI, diakses tanggal 07 maret 2020, jam 16.16 WIB).

Pola asuh adalah suatu sistem pendidikan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mendidik orang lain. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya, yaitu pola asuh yang penuh dengan pengertian. Lingkungan internal dan eksternal juga menjadi pengaruh besar terhadap pola asuh yang diberikan orang tua.

Menurut Hidayah bahwasanya pola asuh orang tua yang baik dan sikap positif lingkungan ketika menerima keberadaan sang anak akan menumbuhkan konsep diri yang positif (Hidayah, 2018, h.14(65)). Menurut Mansur (pada Mansur, 2005, h.350) yang tertulis dalam bukunya menyebutkan pola asuh sebagai cara terbaik

untuk mengasuh dan mendidik anaknya sebagai bukti rasa tanggung jawabnya.

Menurut Wibowo (pada Munir, 2010, diakses pada tanggal 07 maret 2020, h.125), pola asuh adalah suatu cara mendidik yang diterapkan orang tua kepada anak yang tidak dapat diperoleh dilembaga pendidikan manapun, oleh sebab itu pengasuhan yang diberikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada anak usia dini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu cara atau metode pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak menjadi pribadi dewasa. Orang tua yang mengasuh anaknya dengan baik, akan memberikan teladan yang baik jugaterhadap anaknya. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anaknya sehingga anak akan lebih cepat dan tangkap dalam mengikuti tingkah laku orang tuanya. Pola asuh atau pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya mampu membentuk kepribadian anak dalam bersosialisai (Santrock, 2007, h.163).

b. Macam-macam pola asuh

Baumrind menyatakan bahwa pengasuhan yaitu sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya untuk menciptakan emosi pada anak, yang melingkupi interaksi orang tua dan anak

(Baumrind, 1991, h.56-95). Terdapat empat macam pola asuh orang tua :

1) Pola asuh otoriter (*authoritarian*)

Pola asuh ini merupakan pola pengasuhan yang diterapkan oleh kedua orang tua dengan memberikan banyak aturan yang ketat terhadap anak dan mengharapkan anaknya mampu mematuhi peraturan yang diberikan orang tua. Orang tua ketika memberikan pola pengasuhan ini jarang memberikan penjelasan kepada anak mereka dalam mematuhi peraturan yang telah diberikan. Dan orang tua cenderung memperkuat keinginannya sehingga anak harus mematuhi aturan yang telah dibuat oleh orang tuanya, meskipun hal ini sangat bertentangan dengan keinginan dan kemampuan anak.

Pola asuh orang tua yang otoriter memiliki sikap “*acceptance*” rendah, memiliki kontrol yang tinggi sehingga suka memberikan hukuman secara fisik, memiliki sikap kaku (keras), dan cenderung emosional juga bersikap menolak.

Pola asuh ini memiliki dampak terhadap anak seperti anak menjadi penakut, perasaan mudah tersinggung, menjadi pemurung, anak menjadi gampang stress, anak mudah terpengaruh oleh orang lain, merasa tidak peduli dengan masa

depannya dan anak menjadi kurang bersosialisasi dengan lingkungannya.

2) Pola asuh demokratis (*authoritative*)

Pola asuh yang kedua yaitu pola asuh demokratis dimana orang tua tetap membuat aturan untuk anak mereka, tetapi pada penerapan pola asuh demokratis ini, orang tua lebih bersifat waspada, seperti memberikan alasan kepada anak dalam mematuhi aturan yang dibuatnya, dan memastikan anak bisa mematuhi aturan tersebut. Dalam pengasuhan ini orang tua memberi kebebasan anak dalam mengutarakan pendapat dan mempertimbangkan dalam pengambilan sebuah keputusan dalam keluarga. Orang tua lebih menerima dan responsive dalam bersedianya mendengarkan pertanyaan dari anak, ketika anak gagal dalam harapannya, orang tua memilih untuk memaafkan dan memberi support daripada menghukum anaknya (Tridhonanto, 2014, h.16).

Pola asuh orang tua demokratis ini memiliki sikap “*acceptance*” yang tinggi, dan kontrol orang tua yang tinggi, sehingga dampak yang timbul dari perilaku orang tua terhadap anak cenderung positif, seperti halnya anak memiliki rasa percaya diri, memiliki sikap bersahabat, anak mampu mengendalikan dirinya sendiri (*self control*), anak memiliki

sikap yang sopan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan memiliki arah tujuan hidup yang jelas.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh ini merupakan pola pengasuhan yang memberikan sedikit tuntutan kepada anak dan mengizinkan anak untuk bebas mengekspresikan perasaannya dan impuls mereka. Orang tua dengan penerapan pola pengasuhan ini tidak memantau kegiatan si anak dan jarang sekali melakukan kontrol yang kuat terhadap perilaku anak. Orang tua tipe ini juga jarang mendisiplinkan anak bahkan diantara mereka kurang adanya komunikasi yang baik (Tridhonanto, 2014, h. 14).

Orang tua dalam pola asuh permisif ini memiliki sikap “*acceptance*” yang tinggi dan memiliki kontrol yang rendah, orang tua membebaskan anaknya untuk memilih keinginannya sendiri. Adapun dampak yang timbul dari pola asuh orang tua permisif seperti anak memiliki sikap agresif dan impulsive, anak suka memberontak, rasa percaya diri pada anak akan berkurang, anak akan suka mendominasi, arah hidup tidak jelas dan memiliki prestasi yang rendah (Tridhonanto, 2014, h. 15).

4) Penelantaran

Pola asuh penelantaran ini lebih tidak memperdulikan anak atau acuh terhadap anak secara fisik maupun psikis. Orang tua dalam penerapan pola asuh ini lebih menolak adanya anak

dan tidak memiliki waktu untuk mengasuh dan membesarkan anak mereka. Orang tua tipe ini lebih mementingkan dirinya atau pekerjaannya dibandingkan dengan keadaan mereka.

Akan tetapi orang tua tetap memberikan beberapa tuntutan, namun komunikasi orang tua terhadap anak lebih sedikit dan tanggapan mereka rendah. Orang tua tetap memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi tidak memperdulikan bagaimana kehidupan anak mereka sama sekali.

Orang tua pada pola asuh ini memiliki sikap “*acceptance*” yang rendah dan kontrol yang rendah, orang tua yang tidak memperdulikan perkembangan anak akan mengakibatkan perilaku anak yang kurang mandiri, memiliki sikap tertutup, semaunya sendiri, kurang percaya diri, tujuan hidup yang tidak jelas dan memiliki prestasi yang rendah.

2. Perilaku Anak Usia 6-14 Tahun

Perilaku merupakan sesuatu gerakan yang timbul dan dapat diamati dari luar, seperti orang sedang berjalan, menaiki sepeda dan mengendarai motor atau mobil. Pada aktivitas ini, mereka harus berbuat sesuatu, seperti kaki yang satu diletakkan pada kaki yang lain.

Seorang duduk diam dengan buku ditangannya, ini juga disebut berperilaku membaca.

Perilaku terdiri dari aktivitas-aktivitas yang berlangsung, baik di dalam maupun di luar. Perilaku luar yang dapat diamati merupakan

sekedar bagian puncak tertinggi dari suatu gunung es. Jika melihat orang berjalan pada waktu yang sama, disitu terlihat serangkaian aktivitas kompleks.

Perkembangan masa anak-anak baik secara biologis maupaun psikis dapat terlihat dengan jelas pada dua tahun petamana, anak bisa belajar berjalan, berbicara, mengenal dunianya, perkembangan ini sesuai dengan pola yang sudah pasti (Mar'at dkk., 2010, h.46-47).

Ketrampilan motorik anak yang awalnya kasar, pada masa ini tangan dan kaki anak sudah dapat digerakkan secara cepat, tetapi belum dapat melaksanakan gerakan-gerakan yang lebih halus, seperti gangguan jari-jari tangan. Kebutuhan primer anak belum bisa terpenuhi sendiri, sehingga mengharuskan orang tua untuk mendidiknya dan melatih agar lambat laun si anak mampu menangani sendiri.

Kelangsungan hidup anak sangat bergantung pada orang tuanya. Melalui cara koordinasi dan imitasi, anak belajar bagaimana seharusnya bergaul dengan lingkungannya. Anak dari lingkungan pekerja belajar tentang hal-hal lain untuk lingkungannya sendiri yang dianggap penting dibandingkan dengan anak-anak dari lingkungan sosio-ekonomi yang lebih tinggi.

Pada dasarnya manusia tidak mempunyai kekhususan. Ia dapat belajar berperilaku tententu dalam suatu lingkungan sampai ia dapat bertahan. Penyesuaian perilaku sendiri dan penyesuaian dari

lingkungan menyimpulkan bahwa manusia dalam berbagai lingkungan tahu bagaimana harus bertindak.

3. Kemandirian

Kemandirian dalam kamus psikologi berasal dari sebuah kata “*independence*” yang memiliki arti sebagai suatu kondisi yang dimana seseorang tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain dalam menentukan pilihannya dan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dengan penuh percaya diri (Chaplin, 2011, h.343).

Kemandirian pada anak usia dini mampu dilihat pada beberapa indikator seperti anak terlatih untuk ke toilet sendiri, merapikan perlengkapan yang dimainkannya, membersihkan diri, mengenakan pakaian sendiri, dan anak dapat mempersiapkan kebutuhan seharinya sendiri (Effendi dkk., 2019, h.168). Bimbingan dari orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kemandirian anak, karena peran orang tua untuk membimbing dan menumbuhkan perilaku kemandirian anak.

Menurut Parker kemandirian merupakan kemampuan anak dalam mengelola semua yang dimilikinya, sepertihalnya anak tahu bagaimana mengelola waktu, berfikir secara mandiri dan mampu mengambil resiko dari setiap perbuatannya dan mampu memecahkan masalah (Parker, 2005, h.226). Penanaman nilai kemandirian anak pada usia 6-14 tahun sangat penting di bina sejak dini, karena hal tersebut akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak seperti

anak mampu mengatur waktu kegiatannya sendiri dan mampu menyelesaikan tugasnya tanpa bantuan dari orang lain dan anak akan lebih percaya diri (Pravitasari dkk., 2019, h.79).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan sikap yang tertanam dalam diri seseorang untuk menumbuhkan sikap yang tidak terlalu bergantung kepada orang lain dalam menentukan pilihan, sebab tumbuhnya kepercayaan diri akan kemampuannya dan berani mengambil resiko atas apa yang dipilihnya.

Ada beberapa aspek dalam kemandirian menurut Robert Havighurst dalam Desmita (Desmita, 2012, h.186), meliputi:

- a. Emosi, memiliki ketrampilan dalam mengatur emosi dan tidak bergantung pada kebutuhan emosi dari orang tua
- b. Ekonomi, memiliki kemampuan dalam mengatur ekonomi dan tidak bergantung pada ekonomi keluarga
- c. Intelektual, memiliki ketrampilan dalam menghadapi permasalahan
- d. Sosial, memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada orang lain.

Ciri-ciri kemandirian anak usia dini meliputi (dalam Wiyani, 2013, h.33-34):

- a. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, seorang anak akan memiliki keberanian dalam melakukan suatu hal dan mampu menentukan pilihan sendiri sesuai dengan

keputusannya. Berani bertanggung jawab atas apa yang dipikirkannya karena anak sudah menanamkan rasa percaya diri terhadap dirinya sehingga anak akan menjadi lebih mandiri.

- b. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi ini sangat berpengaruh besar untuk mengatur keinginan anak dibanding dengan motivasi ekstrinsik, dan juga motivasi ini lebih kuat pengaruhnya akan tetapi keduanya akan bertambah dan berkurang sesuai dengan lingkungannya.
- c. Kreatif dan inovatif, seorang anak yang memiliki kemandirian pada dirinya akan memiliki banyak ide-ide baru dan mencoba melakukan hal-hal yang menurutnya baru sebagai pembelajaran tanpa suruhan orang lain dan anak tidak selalu bergantung pada orang lain dalam mengeksplorasi dirinya sendiri.
- d. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, seorang anak jika sejak kecil sudah diajarkan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, maka anak akan cepat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.
- e. Tidak bergantung pada orang lain, seorang anak akan melakukan pekerjaannya sendiri dan tidak bergantung

kepada orang lain, dan anak akan tahu kapan dia akan meminta bantuan kepada orang lain ketika dia tidak mampu menemukan jalan keluarnya setelah mencoba berkali-kali.

Kemandiria pada anak tidak muncul secara tiba-tiba melainkan adanya ajaran dari orang tua atau pengasuh. Ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian anak (dalam Wiyani, 2013, h.35-41), meliputi:

a. Faktor internal

- 1) Kondisi fisiologis, berkaitan dengan keadaan jasmani kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Anak yang kurang sehat atau sedang sakit akan lebih bergantung pada seseorang yang sehat, hal ini akan mengundang seseorang memberikan perhatian dan perlakuan khusus yang mana akan mempengaruhi kemandirian anak. Terutama pada anak perempuan seharusnya mendapat dorongan untuk lepas dan tidak bergantung pada orang lain, namun adanya label sebagai anak perempuan harus bersifat pasif yang membuat lebih lama dalam ketergantungan.
- 2) Kondisi psikologis, faktor bawaan dari lahir berupa kecerdasan berfikir mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Sebab anak yang bertindak dan

mengambil keputusan dapat dilakukan oleh anak yang mampu berfikir dengan seksama atas bagaimana tindakannya.

b. Faktor eksternal

- 1) Lingkungan dalam keluarga sebagai tempat belajar pertama anak, jika lingkungan keluarga baik akan memberikan pengaruh baik dan lingkungan luar juga memberikan pengaruh terhadap proses kemandiriannya.
- 2) Rasa cinta dan kasih sayang diberikan orang tua kepada anak seharusnya dengan porsi sewajarnya karena jika berlebihan akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak dan menjadikan anak manja. Komunikasi baik antara keduanya akan memberikan dampak positif pada kemandirian anak.
- 3) Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan, anak yang diasuh orang tua yang otoriter dan demokratis pasti memiliki perbedaan yang menonjol pada kemandiriannya.
- 4) Pengalaman pada kehidupan anak di lingkungan sekolah dan masyarakat merupakan proses pembentukan kemandirian anak pada lingkungannya. Faktor budaya dan kelas sosial juga mampu mempengaruhi perkembangan kemandirian anak usia dini.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Kajian penelitian terdahulu

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Eka Wulida Latifah, Diah Krisnati, Herien Puspitawati (2016)	Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kognitif Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor	Pengasuhan yang di terapkan ibu dan nenek dengan pola asuh otoriter dan permisif kepada anak usia prasekolah ini di terapkan dengan dengan kelekatan yang baik, anak-anak yang di asuh nenek memiliki perkembangan kemandirian dan kognitif yang baik.	Sasaran subjek pada penelitian Eka Wulida Latifah, dkk., yaitu anak usia prasekolah dan tujuan penelitian ini hanya ingin mengetahui seberapa kelekatan antara ibu dan anak juga nenek dan cucu Sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih terfokus pada perilaku kemandirian subjek yang usianya 6-14 tahun (usia sekolah) dari pengasuhan oleh kakek dan nenek saja dengan faktor dan dampaknya.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sama-sama meneliti tentang perkembangan kemandirian anak ➤ Tentang pola asuh yang di terapkan kakek
2.	Annisa Yuliani Effendi, Syuraini (2019)	Gambaran Bimbingan Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Jorong Nagari Gadang Kecamatan	Hasil penelitian tentang gambaran bimbingan orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini yaitu: bimbingan orang tua	Dalam penelitian Annisa Yuliani Effendi, dkk., orang tua berperan penuh akan pembentukan kemandirian anak, Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih	Meneliti tentang pembentukan kemandirian anak

		Akabiluru	melalui komunikasi yang baik kepada anak dari anak usia dini sangat diperlukan, karena dengan adanya bimbingan orang tua melalui bentuk komunikasi dapat meningkatkan atau membentuk kemandirian anak, dimana komunikasi yang dapat dilakukan orang tua bisa dengan menyampaikan pesan-pesan kepada anak secara verbal maupun non-verbal sehingga dapat membentuk kemandirian anak dengan baik.	memfokuskan pada pengasuhan sekunder atau pola asuh yang di berikan kakek dan nenek kepada anak yang di tinggal ibunya atau orangtuanya bekerja.	
3.	Arinta Eka Pravitasari, Sukidin, Pudjo Suharso (2019)	Pola Pengasuhan dan Internalisasi Nilai Kemandirian Anak Pada Wanita Karir di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas	Berdasarkan hasil penelitian dari pola pengasuhan yang di terapkan wanita karir yaitu pengasuhan otoritatif dan permisif. Pola pengasuhan otoritatif lebih dominan di	Dalam penelitian Arinta Eka Pravitasari, dkk., pengasuhan yang di terapkan oleh wanita karir adalah otoritatif dan permisif, dan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola pengasuhan wanita karir. Sedangkan pada	Penelitian kualitatif. Pola pengasuhan pada kemandirian anak

		Kabupaten Jember	<p>terapkan wanita karir karena pola pengasuhan tersebut dapat menjadikan anak pribadi yang mandiri. Adanya kebebasan yang di berikan oleh wanita karir kepada anak untuk memilih kegiatan yang di sukai, memberi kontrol kepada anak dan tidak bersikap keras.</p>	<p>penelitian yang akan peneliti lakukan lebih memfokuskan pada fenomena di suatu daerah dengan penerapan pengasuhan sekunder oleh anak orang tua karir, dan tujuan penelitian saya nanti untuk mengetahui pola asuh yang akan di terapkan , juga faktor dan dampak yang terjadi akibat penerapan pola asuh dari pengasuhan sekunder.</p>	
--	--	------------------	---	---	--